

Piil Pesenggiri Sebagai Media Resolusi Konflik Balinuraga
Kecamatan Way Panji, Lampung Selatan



Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Oleh :
Abdul Rofi Al Fachri
19105040041

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
2024

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos.
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Persetujuan Skripsi Sdr Abdul Rofi Al Fachri
Lamp :-

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Abdul Rofi Al Fachri

NIM : 19105040041

Program Studi : Sosiologi Agama

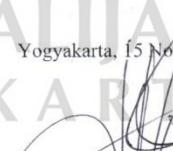
Judul Skripsi : *Piil Pesenggiri sebagai Media Resolusi Konflik Balinuraga , Kecamatan Way Panji, Lampung Selatan*

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu Program Studi Sosiologi Agama.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatian Ibu kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum. wr.wb

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
Yogyakarta, 15 November 2024
YOGYAKARTA


Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos
NIP. 19901210 201903 1 011



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2128/Un.02/DU/PP.00.9/12/2024

Tugas Akhir dengan judul : *Piil Pesenggiri Sebagai Media Resolusi Konflik Balinuraga Kecamatan Way Panji, Lampung Selatan*

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ABDUL ROFI AL FACHRI
Nomor Induk Mahasiswa : 19105040041
Telah diujikan pada : Senin, 09 Desember 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos.
SIGNED

Valid ID: 67569969cf16b



Pengaji II

Erham Budi Wiranto, S.Th.I., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6768bc78b07b



Pengaji III

Dr. Masroer, S. Ag. M. Si.
SIGNED

Valid ID: 6768fffe6b037b



Yogyakarta, 09 Desember 2024
UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 676913c813e6b

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Abdul Rofi Al Fachri
NIM : 19105040041
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi : Sosiologi Agama
Alamat Rumah : Perum Kopkar Dwi Karya BTN Block D.3 No.13, Kecamatan Way Pengubuan, Kabupaten Lampung Tengah
Alamat di Yogyakarta: Janti, Gg.Pelem No.3A, Depok, Sleman, DIY
Telp/HP : 082282220887
Judul : *Piil Pesenggiri sebagai Media Resolusi Konflik Balinuraga, Kecamatan Way Panji, Lampung Selatan*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan
2. Apabila kemudian hari dalam skripsi saya ditemukan plagiasi dari karya orang lain, maka saya bersedia ditindak sesuai aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian pernyataan ini saya buat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 18 November 2024
Penyusun,

Abdul Rofi Al Fachri
NIM 19105040041

MOTTO



“Manners....Maketh....Man

(*Tata Krama Menjadikanmu Pria Sejati*)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini secara khusus saya persembahkan terutama untuk keluarga
dan diri saya sendiri. Selanjutnya, dipersembahkan bagi almamater saya
Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



ABSTRAK

Konflik di dalam ruang sosial yang majemuk selalu menjadi permasalahan penting untuk didiskusikan, perdamaian sebagai misi utama dalam wacana sosial tentu memiliki rintangan yang beragam mengingat banyaknya faktor yang melandasi konflik. Seperti yang terjadi pada konflik antar etnis di Kecamatan Way Panji, Kabupaten Lampung Selatan, konflik dipicu oleh peristiwa pelecehan seksual yang melibatkan dua wanita dari suku Lampung dengan sekelompok pemuda dari suku Bali, kejadian tersebut memicu amarah dari warga suku Lampung yang memegang atas *Piil Pesenggiri*, dalam konteks membela kehormatan *Ulun Lampung*, sehingga kerusuhan tidak dapat dihindarkan. Latar belakang kebudayaan berbeda menjadi faktor utama yang memicu berbagai peristiwa hingga berujung pada konflik sosial.

Penelitian ini membahas proses resolusi konflik menggunakan pendekatan Sosiologi Agama dengan teori konflik dalam sudut pandang Johan Galtung, mengambil konsep *Triadic Conflict* dan *Peacebuilding* serta merumuskan falsafah local *Piil Pesenggiri* yang dianggap sebagai faktor pemicu konflik sebagai media resolusi konflik. Metode penelitian yang digunakan bersifat kualitatif dengan studi Pustaka, yakni mengumpulkan data literatur terdahulu berupa buku, jurnal, karya ilmiah, laporan berita, dan naskah kuno. Data tersebut kemudian serta disajikan dalam bentuk deskriptif.

Hasil dan pembahasan penelitian meliputi falsafah local *Piil Pesenggiri* yang dianggap sebagai pemicu konflik merupakan bentuk transformasi makna akibat kurangnya sosialisasi akan nilai yang terkandung dalam *Piil Pesenggiri*, sehingga memunculkan interpretasi yang berbeda dalam masyarakat suku Lampung. Kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa falsafah *Piil Pesenggiri* justru dapat menciptakan perdamaian berkelanjutan apabila dimaknai dan diterapkan dengan baik, falsafah ini menawarkan pola kehidupan masyarakat yang rukun dan damai, sebagai media dalam menyelesaikan dan mencegah konflik.

Kata kunci: Falsafah Lokal, Konflik, *Piil Pesenggiri*

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmannirrahim.,

Alhamdulillah, sebagai bentuk syukur peneliti atas segala nikmat dan rahmat Allah SWT, sehingga peneliti mampu menuntaskan penulisan skripsi ini dengan upaya dan ikhtiar yang maksimal. Shalawat beriring salam semoga selalu tercurahkan kepada Kanjeng Nabi Baginda Rasulullah SAW beserta ahlul bait, sahabat, tabi'in dan ulama. Semoga dengan senantiasa bershallowat kepada beliau, menjadi amal catatan kebaikan di akhirat kelak. Aamiin Allahumma Amin. Skripsi yang peneliti tulis ini dengan judul *Piil Pesenggiri : Kearifan Lokal Sebagai Media Resolusi Konflik di Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan ini*, tidak akan mampu peneliti selesaikan tanpa adanya doa restu, motivasi, saran, serta kritikan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu dengan segala kerendahan hati peneliti ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. Selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Ag., M.Hum. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ketua Dan Sekretaris Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos. dan Ibu Hikmalisa, S.Sos., M.A.
4. Bapak Dr. Munawwar Ahmad, S.S. M.Si. selaku dosen penasihat akademik.
5. Bapak Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan perhatian besar kepada saya untuk dapat menyelesaikan skripsi ini, banyak ilmu dan nasihat yang membantu saya selama penelitian ini. Besar terimakasih saya sampaikan telah bersabar dan penuh perhatian dalam membimbing sehingga mampu menyempurnakan skripsi ini.
6. Seluruh jajaran Dosen Sosiologi Agama yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Bapak dan Ibu Dosen, Terimakasih Banyak atas ilmu dan

pengalaman yang diberikan selama ini, saya yakin suatu saat akan terpikir bahwa besar kecil UKT yang saya bayarkan, itu terlalu murah untuk ilmu yang saya terima. Semoga menjadi amal jariyah dan dapat memberi manfaat bagi saya di masa yang akan datang.

7. Staf dan Karyawan Tata Usaha Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mempermudah dan memberikan kelancaran administrasi dalam proses kuliah.
8. Kepada kedua orang tua saya, Bapak Sarjudin Saleh dan Bunda Neli Heryani Wati, Yang senantiasa memberikan doa, nasihat, dukungan serta pengorbanan yang tiada banding untuk memberikan yang terbaik bagi putera tercintanya. Keringat dan air mata bapak dan bunda setetespun inshaallah tidak akan pernah puteramu sia-siakan.
9. Sahabat seperjuangan saya Apam, Alipeh, Apid, Ayu, Bima, Indie, Wawa, dan Paja yang telah berperan besar bagi kehidupan perantauan saya di Jogja.
P Trip Banda Neira
10. Teman-teman perkopian dan permobelegenan saya LBH kang Ripin, Habib, Pai, Yasiri, Asror, Subur, Jalal, Kentung, Yayak, Syihab, Amek, Esak, dan juga Kiki teman yang tidak datang saat sempro. Terimakasih telah senantiasa mensuport disela-sela penulisan skripsi.
11. Seluruh teman-teman KKN 108 desa Madiredo, Malang.
12. Seluruh teman-teman Sosiologi Agama Angkatan 2019, terimakasih telah berbagi ilmu serta pengalaman yang sangat bermanfaat bagi saya.
13. Kepada sahabat saya seluruh anggota Bibiw Squad yang menjadi panutan karir dan kehidupan.
14. Kepada Warung Kopi Gbol, Kopas, Maji, Blandongan, dan Bjong terimakasih telah menjadi tempat nyaman selama penggerjaan skripsi.
15. Terakhir, saya berterimakasih atas diri saya sendiri, untuk tidak menyerah apapun kondisinya. “Pria bukan tidak bercerita, hanya saja tidak semua bisa diceritakan”.

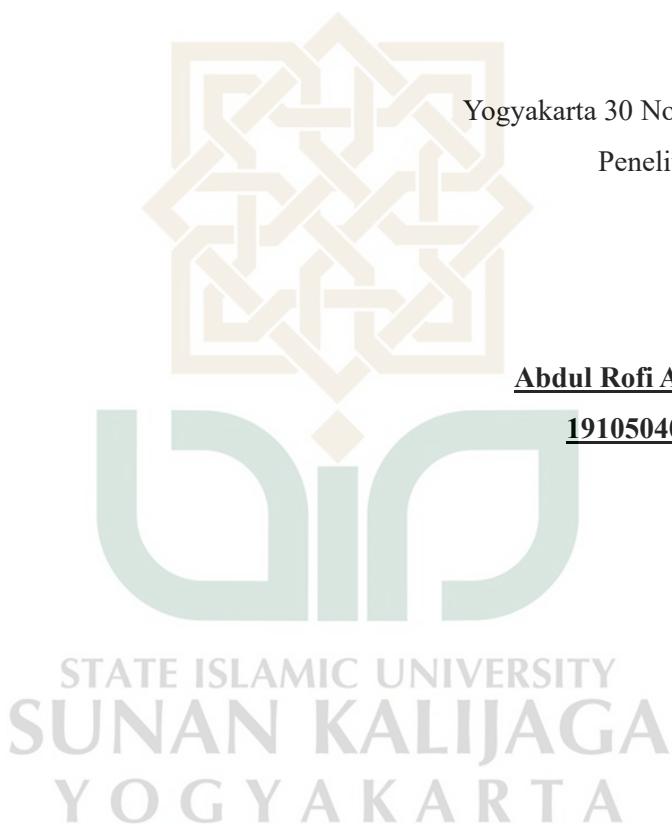
Semoga Allah SWT memberikan balasan yang besar atas segala kebaikan dan kontribusi yang telah diberikan. Dengan kerendahan hati yang dalam, peneliti menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penelitian ini, maka dengan senang hati peneliti sangat menerima kritik dan saran yang bersifat membangun. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi Program Studi Sosiologi Agama, peneliti selanjutnya dan masyarakat luas. Amiin.

Yogyakarta 30 November 2024

Peneliti,

Abdul Rofi Al Fachri

19105040041



DAFTAR ISI

HALAMAN NOTA DINAS.....	II
HALAMAN PENGESAHAN.....	III
MOTTO.....	V
HALAMAN PERSEMBAHAN	VI
ABSTRAK	VII
KATA PENGANTAR.....	VIII
DAFTAR ISI	XI
DAFTAR TABEL.....	XIII
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan	6
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Landasan Teori	14
F. Metode Penelitian.....	21
G. Sistematika Pembahasan	27
BAB II WILAYAH MAJEMUK SEBAGAI AWAL MULA KONFLIK	29
A. Aksesibilitas, Geografis dan Demografis Kecamatan Way Panji	29
B. Analisis Konflik Etnoreligi, Kronologi, Faktor dan transformasi konflik	31
C. Konsep <i>Piil Pesenggiri</i> Sebagai Sebuah Falsafah	39
BAB III NILAI-NILAI <i>PIIL PESENGGIRI</i> SEBAGAI <i>PEACEBUILDING</i> BERBASIS KEARIFAN LOKAL	57
A. <i>Piil Pesenggiri</i> sebagai Nilai	57
B. <i>Piil Pesenggiri</i> Kearifan Lokal sebagai Konsep <i>Peacebuilding</i>	62
C. Trasformasi Makna <i>Piil Pesenggiri</i> Pada Konflik Balinuraga	65
BAB IV AKTUALISASI DAN EFEKTIVITAS <i>PIIL PESENGGIRI</i> DALAM MENGATASI KONFLIK.....	68
A. Aktualisasi Nilai-nilai <i>Piil Pesenggiri</i> pada Konflik Balinuraga	68
B. <i>Piil Pesenggiri</i> Sebagai Solusi <i>Triangle Violence</i>	75
C. Konstruksi <i>Tiriangle Conflict Galtung</i> Pada Konflik Balinuraga.....	77

BAB V PENUTUP	80
A. Kesimpulan.....	80
B. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	82



DAFTAR TABEL

Tabel I-1. Data Penelitian Studi Pustaka	26
Tabel II-2 Naskah Kitab Kuntjara Radjaniti pasal 1-4	46
Tabel II-3 Naskah Kitab Kuntjara Radjaniti pasal 5-8	47
Tabel II-4 Naskah Kitab Kuntjara Radjaniti pasal 9-10	48
Tabel II-5 Naskah Kitab Kuntjara Radjaniti pasal 11-14	49
Tabel II-6 Naskah Kitab Kuntjara Radjaniti pasal 15-17	50
Tabel II-7 Naskah Kitab Kuntjara Radjaniti pasal 18-20	51
Tabel II-8 Naskah Kitab Kuntjara Radjaniti pasal 21-24	52
Tabel II-9 Naskah Kitab Kuntjara Radjaniti pasal 25-27	53
Tabel II-10 Naskah Kitab Kuntjara Radjaniti pasal 28-30	54
Tabel II-11 Naskah Kitab Kuntjara Radjaniti pasal 30.....	55
Tabel III-1.1 Rangkuman Piil Pesenggiri	62
Tabel IV-1 Pembagian Adat Masyarakat Lampung.....	68



DAFTAR GAMBAR

Gambar II-1 Titik Lokasi Kecamatan Way Panji	29
Gambar II-2 Naskah Kitab Kuntjara Radjaniti Hal 5	44



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertentangan antar golongan menjadi sebuah pola interaktif dalam dinamika sosial, dimana sebagian besar interaksi sosial antara satu individu ke individu yang lain cenderung bersifat multi interpretative.¹ Dalam wacana sosial masyarakat, persatuan sebagai misi utama tentu menghadapi berbagai rintangan baik dari dalam maupun luar tatanan sosial yang ada, namun hal tersebut memang umum terjadi pada dinamika sosial, terutama pada kondisi sosial masyarakat yang majemuk.² Upaya persatuan menjadi sebuah diskursus yang selalu dikedepankan serta diperbaharui dalam kondisi masyarakat yang majemuk, perdamaian dalam kemajemukan menjadi sebuah utopia di tengah hiruk-pikuk interaksi antar golongan masyarakat.

Di Indonesia, perdamaian merupakan tantangan yang sangat signifikan mengingat keberagaman suku, agama, dan nilai yang ada di seluruh wilayah nusantara, keberagaman tersebut memicu berbagai peristiwa konflik etnis yang terjadi.³ Konflik yang terjadi sering kali diakibatkan oleh perbedaan ideologi, ketidaksepahaman budaya, perbedaan kepentingan, hingga ketimpangan sosial dan ekonomi.⁴ Konflik yang sering kali terjadi tidak hanya merusak hubungan antar masyarakat tetapi juga berpotensi mengganggu stabilitas sosial, politik, dan ekonomi suatu wilayah.

Dalam mengatasi konflik tersebut, pendekatan represif atau kekerasan sering kali dilakukan, namun pendekatan ini terbukti tidak efektif dalam menciptakan

¹ Herbert. B. (1969) “*Symbolic Interactionism: Perspective and Method*”

² Emile Durkheim “The Division of Labor in Society” memperkenalkan konsep solidaritas mekanik dan solidaritas organik

³ Subagya, Y. S., dan Yuniarti, K. W. (2021). Religion and Intergroup Conflict in Indonesia: The Role of Religious Orientation and Religious Socialization. *Asian Journal of Social Psychology*, 24(2), 234–245.

⁴ Galtung, J. (1969). "Violence, Peace, and Peace Research." *Journal of Peace Research*, 6(3), 167-191.

perdamaian jangka panjang. Pendekatan secara respresif justru dapat memunculkan siklus berulang pada konflik yang semakin menguatkan ketidaksetaraan serta semakin mentriger ketegangan antar kelompok social.⁵ Dalam hal ini, penerapan tindakan secara respresif yang dilakukan secara berlarut-larut akan berakibat pada munculnya *Distrust*, *Disobidience*, serta berujung pada *Disintegrasi social*,⁶ hal tersebut justru meperkuat polarisasi yang terjadi dalam masyarakat.⁷ Sebagai alternatif akan hal tersebut, pendekatan berbasis kearifan local menjadi sebuah opsi yang telah menunjukkan potensi besar sebagai media resolusi konflik.⁸ Pendekatan ini memberikan tahapan penyelesaian yang lebih damai dan berkelanjutan terutama pada konflik yang berlarut.

Kearifan lokal, sebagai sarana penyelesaian konflik menjadi solusi praktis yang mampu memberikan hasil positif terutama pada penyelesaian konflik antar etnis di Indonesia.⁹ Doktrin kebudayaan dalam berbagai fenomena social terbukti dapat memberikan dampak yang cukup massif, dalam hal ini, keraifan local yang mencakup tradisi local, nilai sosial, dan norma sosial, yang telah diwariskan secara turun-temurun, memiliki peran penting dalam memelihara keharmonisan masyarakat di berbagai daerah. Setiap kelompok etnis di Indonesia tentunya terdapat kearifan local sebagai ciri khas masing-masing etnis yang tidak hanya menjadi identitas budaya tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk mengatur hubungan sosial dan menyelesaikan perselisihan. Contohnya, dalam budaya masyarakat Dayak di Kalimantan, terdapat praktik “adat basarah” yang berfungsi sebagai upaya penyelesaian konflik melalui

⁵ Galtung, J. (1969). “Violence, Peace, and Peace Research”. *Journal of Peace Research*, 6(3), 167-191.

⁶ Zmerli, S., & Newton, K. (2018). "Social Trust and Disobedience in Political Institutions: An Analysis of European Countries." *European Journal of Political Research*, 57(3), 739-761. (4) Dis yang sangat berbahaya bagi sebuah negara majemuk, Disorintasi(ketidakpahaman), Distrust (Ketidakpercayaan), Disobidience (Pembangkangan), Disintegrasi(Perpecahan).

⁷ Azar, E. E. (1990). *The Management of Protracted Social Conflict: Theory and Cases*. Dartmouth Publishing Company

⁸ Hadiwinata, B. S., & Nainggolan, R. (2018). Resolusi Konflik: Pendekatan Humanistik dan Budaya dalam Pembangunan Perdamaian.

⁹ Hikam, M. S. (2014). Kearifan Lokal dan Tantangan Global: “Upaya Resolusi Konflik di Indonesia”. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 18(1), 45-56.

musyawarah, sedangkan dalam budaya masyarakat Bali, konsep “desa adat” memainkan peran penting dalam menjaga keharmonisan sosial.

Penggunaan kearifan lokal sebagai media resolusi konflik memiliki beberapa kelebihan. Kearifan lokal biasanya lebih dapat diterima secara umum oleh masyarakat karena nilai-nilai yang terkandung didalamnya sudah akrab dan dipercaya oleh komunitas setempat. Selain itu, pendekatan ini cenderung lebih fleksibel dan mampu menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi spesifik suatu daerah atau kelompok etnis tertentu.¹⁰ Pendekatan ini juga memperkuat identitas budaya dan mempererat rasa kebersamaan dalam masyarakat, sehingga mengurangi potensi konflik di masa mendatang.

Di Kabupaten Lampung Selatan, tepatnya di desa Balinuraga, Kecamatan Way Panji, konflik antar kelompok pernah terjadi dan menimbulkan dampak signifikan bagi masyarakat. Konflik ini dipicu oleh perbedaan etnis, sosial, dan budaya, sehingga memicu ketegangan yang berujung pada benturan fisik dan kerugian material.¹¹ Meskipun pemerintah dan pihak keamanan telah berupaya untuk meredakan konflik ini, dampak dari kejadian tersebut tetap dirasakan oleh masyarakat, baik dalam hubungan sosial maupun dalam ekonomi dan keamanan.

Konflik yang terjadi di kecamatan Way Panji merupakan konflik berkepanjangan antara etnis Bali dan Lampung, konflik tersebut mengalami perkembangan yang cukup kompleks, terlihat dari adanya konflik susulan yang terjadi meskipun sudah ada upaya dari beberapa pihak untuk menyelesaiannya.¹² Mengacu pada argumen Galtung bahwa konflik berkepanjangan memerlukan media serta pendekatan khusus yang lebih optimal dalam penyelesaiannya,¹³ setiap konflik

¹⁰ Santoso, I. (2013). Resolusi Konflik Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

¹¹ Usman, S. (2015). "Etnisitas dan Konflik Sosial di Lampung Selatan: Studi Kasus Desa Balinuraga dan Agom." Jurnal Penelitian Sosial Budaya, 12(1), 75-89.

¹² Prasetyo, D. (2016). "Analisis Konflik Sosial di Lampung Selatan: Studi Kasus Balinuraga dan Agom." Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 5(2), 45-58.

¹³ Galtung, J. (1969). "Violence, Peace, and Peace Research". Journal of Peace Research, 6(3), 167-191.

memiliki cara penyelesaiannya masing-masing, tergantung pada akar permasalahan dan kondisi baik internal maupun eksternal. Sejalan dengan hal tersebut, pendekatan secara resgresif sangat tidak optimal diterapkan pada konflik yang terjadi di kecamatan Way Panji, Kabupaten Lampung Selatan, pendekatan tersebut justru memperkuat polarisasi dalam masyarakat.¹⁴

Berdasarkan hal tersebut, penyelesaian konflik melalui pendekatan kearifan lokal menjadi opsi yang dapat dipertimbangkan sebagai sebuah media resolusi, kearifan lokal memiliki peran penting dalam menjaga harmoni sosial dan menyelesaikan konflik di berbagai komunitas. Salah satu bentuk kearifan lokal yang berakar kuat di masyarakat Lampung adalah *Piil Pesenggiri*, sebuah nilai budaya yang mencerminkan sikap harga diri, kehormatan, dan penghargaan terhadap orang lain. *Piil Pesenggiri* telah menjadi pedoman hidup masyarakat Lampung dan berfungsi sebagai landasan sosial dalam mengatur hubungan antarindividu maupun antar kelompok.¹⁵

Dalam konteks ini, nilai-nilai yang terkandung dalam *Piil Pesenggiri* berpotensi besar untuk dijadikan media resolusi konflik. Sebagai simbol budaya yang mendalam bagi masyarakat Lampung, *Piil Pesenggiri* mengandung prinsip-prinsip seperti *nemui nyimah* (ramah tamah dan sikap terbuka), *nengah nyappur* (partisipasi dalam kehidupan sosial), dan *sakai sambayan* (gotong royong) yang dapat menjadi dasar dalam merajut kembali hubungan antarwarga yang rusak akibat konflik.¹⁶ Topik ini menarik untuk diteliti, untuk memahami bagaimana kearifan lokal *Piil Pesenggiri* dapat diterapkan sebagai media resolusi konflik di Balinuraga. Dengan menggali lebih dalam nilai-nilai ini, diharapkan muncul pendekatan-pendekatan resolusi konflik yang lebih bersifat lokal dan berbasis budaya, sehingga mampu menghadirkan solusi yang lebih lestari dan diterima oleh seluruh pihak yang terlibat.

¹⁴ Azar, E. E. (1990). "The Management of Protracted Social Conflict" : Theory and Cases. Dartmouth Publishing Company

¹⁵ Prasetyo, H. (2017). "Peran *Piil Pesenggiri* dalam Masyarakat Lampung: Studi Sosiolultural." Jurnal Sosial dan Budaya, 9(2), 200-215.

¹⁶ Hidayat, R., & Santoso, T. (2015). Kearifan Lokal dalam Budaya Lampung: Studi tentang *Piil Pesenggiri*. Bandar Lampung: Pustaka Lampung.

Penelitian ini juga berpotensi untuk memperkaya literatur terkait peran kearifan lokal dalam upaya perdamaian, terutama dalam konteks masyarakat multietnis seperti di Lampung Selatan.

Namun, penggunaan kearifan lokal dalam resolusi konflik antar etnis juga menghadapi berbagai tantangan, seperti pergeseran nilai budaya akibat modernisasi dan kurangnya pemahaman serta penghargaan terhadap tradisi setempat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji potensi dan kendala kearifan lokal dalam proses resolusi konflik antar etnis di Indonesia. Dengan memahami lebih dalam tentang praktik-praktik kearifan lokal yang berperan dalam menyelesaikan konflik, diharapkan hasil penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan kebijakan berbasis budaya lokal yang lebih efektif dan dapat diterapkan dalam menjaga harmoni antar kelompok etnis. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai lokal dapat beradaptasi dengan dinamika sosial yang terus berkembang, serta memberikan rekomendasi yang dapat diterapkan oleh pemerintah dan masyarakat dalam memperkuat resolusi konflik menggunakan pendekatan kearifan lokal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti menetapkan batas masalah yang akan diteliti, untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas, berikut adalah rumusan masalah dalam penelitian ini :

1. Sejauh mana nilai-nilai *Piil Pesenggiri* membentuk pola interaksi masyarakat dalam upaya perdamaian ?
2. Bagaimana aktualisasi *Piil Pesenggiri* sebagai media resolusi konflik di Balinuraga kecamatan Way Panji, Lampung Selatan ?

Dengan rumusan masalah tersebut, penelitian dapat berfokus pada eksplorasi kearifan lokal *Piil Pesenggiri* dalam konteks resolusi konflik serta evaluasi efektivitasnya di dalam masyarakat.

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

- a. untuk mendeskripsikan serta mengklasifikasi nilai-nilai *Piil Pesenggiri* dapat membentuk pola interaksi masyarakat yang positif dalam upaya perdamaian berkelanjutan, di kecamatan Way Panji, Kabupaten Lampung Selatan.
- b. Untuk memaparkan serta mengesplikasikan aktualisasi serta efektifitas *Piil Pesenggiri* dalam upaya membangun kerukunan dan perdamaian di Lampung Selatan,

2. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah disampaikan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

a. Kegunaan Teoritis

- 1) penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman serta referensi dalam kajian resolusi konflik menggunakan kearifan local sebagai media resolusinya baik dalam proses akademik, terutama pada topik social dan kebudayaan, juga sebagai referensi yang membantu pada kajian-kajian yang berkaitan.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat membantu sebagai acuan pengetahuan dan data empiris bagi penelitian dalam prespektif sosiologi Agama, terutama bagi kajian ilmu mengenai Sosiologi Politik, Antropologi Sosial, Agama dan Perubahan Sosial, serta kajian sosiologi lainnya yang berkaitan. Penelitian ini juga diharapkan mampu menyumbangkan khazanah bagi keberlanjutan pengembangan teori-teori sosiologi.
- 3) Penelitian ini diharapkan dapat menampilkan gambaran serta memperluas point of view terhadap keilmuan dalam resolusi konflik

menggunakan kearifan local sebagai media dalam prosesnya, sebagai kajian yang dapat terus dikembangkan guna memperoleh penemuan baru dan sesuai dengan situasi dan kondisi.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai nilai-nilai dan makna dari *Piil Pesenggiri* sebagai sebuah falsafah, serta, mampu memberikan gambaran sejauh mana falsafah *Piil Pesenggiri* turut serta dalam mempengaruhi bentuk interaksi sosial masyarakat. Terutama bagi peneliti sendiri, selanjutnya bagi peneliti yang berfokus pada penelitian sosial, pembaca, serta bagi masyarakat secara umum.
- 2) Hasil penelitian sosial ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat luas sebagai bagian dari sistem sosial dan memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang memadai mengenai serangkaian makna-makna *Piil Pesenggiri* dalam upaya penyelesaian konflik serta membangun perdamaian berkelanjutan
- 3) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kelompok masyarakat, maupun lembaga adat khususnya yang berada di Kecamatan Way Panji, Kabupaten Lampung Selatan sebagai latar yang dijadikan objek material dalam penelitian, atau pihak-pihak terkait secara umum, mengenai kajian resolusi konflik menggunakan kearifan local sebagai media, dalam perspektif kajian Sosiologi Agama.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk membantu dalam proses penelitian ini, penulis memerlukan tinjauan pustaka dengan membaca literatur yang berkaitan dengan topik penelitian berupa jurnal sosial, buku-buku teori sosiologi, skripsi resolusi konflik terdahulu, serta karya-karya ilmiah berkaitan dengan masalah sosial yang peneliti lakukan untuk digunakan sebagai rujukan. Memperhatikan tingginya tingkat bahaya plagiasi dalam

karya ilmiah, penulis melakukan kajian pustaka ini bertujuan untuk membuktikan bahwasanya penelitian ini murni dari karya penulis dan bukan hasil dari plagiasi. Dengan mengkaji penelitian terdahulu, peneliti dapat membangun landasan yang kuat untuk penelitian mereka sendiri. Ini membantu dalam menunjukkan relevansi topik yang diteliti serta menunjukkan bagaimana penelitian ini melanjutkan, melengkapi, atau bahkan membantah penelitian sebelumnya. Tentunya penelitian mengenai resolusi konflik serta pembahasan mengenai kearifan local yang digunakan dalam resolusi konflik ,telah banyak dikaji dan terus menjadi suatu problem akademik yang akan menjadi pembahasan dan terus dikembangkan sampai sekarang. Dalam penelitian ini, penulis menemukan beberapa tulisan yang cukup berkesinambungan dengan tema penelitian penulis.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Rikardus Nasa dan Gisela Nuwa, penelitian ini membahas tentang mekanisme resolusi konflik berbasis kearifan lokal di masyarakat “etnis Sikka Krowe” di Flores, Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini mengeksplorasi cara-cara unik yang dilakukan masyarakat adat Sikka Krowe untuk mencegah dan menyelesaikan konflik, serta memperlihatkan bagaimana nilai-nilai kearifan lokal berfungsi sebagai alat pemersatu dan penjaga kedamaian. Penelitian ini menggunakan *metode kualitatif* dengan pendekatan *studi kasus*. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan wawasan tentang pentingnya kearifan lokal dalam membangun kedamaian dan menyelesaikan konflik dalam konteks budaya Sikka Krowe.¹⁷ Temuan ini juga memberikan kontribusi bagi pengembangan pendekatan resolusi konflik yang relevan dengan konteks budaya lokal di Indonesia. Peneliti menemukan persamaan yang terdapat dalam penelitian ini, yakni pada objek formal yang sama-sama membahas resolusi konflik menggunakan kearifan lokal. Kemudian yang membedakan adalah terletak pada fokus penelitian serta objek material, yaitu resolusi konflik yang ditujukan pada konflik internal. Sedangkan objek material yang diangkat penulis adalah resolusi konflik terhadap konflik antar etnis.

¹⁷ Rikardus Nasa, Gisela Nuwa (2022) “Resolusi Konflik Berbasis Kearifan Lokal dalam Kehidupan etnis Sikka Krowe”, Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 4 No.1 Hal 1-6.

Kedua,k, konflik sosial yang diteliti oleh Anisa Utami, penelitian ini berfokus pada konflik antar etnis yang terjadi antara Suku Bali di Desa Balinuraga dan Suku Lampung di Desa Agom, Kabupaten Lampung Selatan. Konflik ini merupakan contoh dari ketegangan etnis yang berakar pada perbedaan budaya, norma, dan persepsi antar kelompok yang berujung pada benturan kepentingan dan ketidakcocokan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk memahami penyebab utama konflik, proses eskalasi, dan strategi penyelesaian yang diterapkan dalam masyarakat untuk meredakan ketegangan. Penelitian ini juga berupaya untuk mengidentifikasi peran pemerintah daerah, tokoh masyarakat, serta tokoh adat dalam mendamaikan kedua kelompok. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *metode kualitatif* dengan pendekatan *studi kasus*, yang memungkinkan pemahaman mendalam mengenai dinamika konflik antar etnis yang spesifik di Desa Balinuraga dan Desa Agom. Data dikumpulkan melalui *wawancara mendalam* dengan tokoh-tokoh utama seperti pemimpin desa, tokoh adat, serta pihak-pihak yang terlibat langsung atau terdampak oleh konflik.¹⁸ Penelitian ini juga memberikan kontribusi untuk mengembangkan model resolusi konflik yang dapat diterapkan dalam konteks serupa, terutama dalam mengelola konflik antar etnis di daerah lain di Indonesia. Persamaan dengan penelitian ini ada pada objek material yang sama-sama mengkaji konflik antar etnis di Desa Balinuraga Dan Desa Agom. Kemudian yang membedakan adalah pendekatan yang digunakan dalam resolusi konflik, yakni menganalisis peran pemerintah setempat dalam menyelesaikan konflik. Sedangkan peneliti menggunakan pendekatan berbasis kearifan lokal sebagai media resolusi konflik.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Herlina Astri berfokus pada penyelesaian konflik sosial melalui penguatan kearifan lokal. Melalui pendekatan kearifan lokal, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana komunitas dapat menggunakan nilai, norma, dan mekanisme sosial yang sudah ada untuk

¹⁸ A. Utami, P. Astuti, and T.(2014).,"Resolusi Konflik Antar Etnis Kabupaten Lampung Selatan" " (Studi Kasus: Konflik suku Bali Desa Balinuraga dan Suku Lampung Desa Agom Kabupaten Lampung Selatan)," *Journal of Politic and Government Studies*, vol. 3, no. 2, pp. 126-135,

menyelesaikan konflik tanpa harus bergantung pada pendekatan hukum formal. Penelitian ini menggunakan *teori resolusi konflik* yang menjelaskan bagaimana konflik sosial dapat dikelola atau diselesaikan melalui mekanisme-mekanisme yang memperhatikan dinamika budaya dan nilai-nilai sosial. Selain itu, teori *kearifan lokal* atau *indigenous knowledge* relevan untuk memahami bagaimana nilai-nilai dan praktik-praktik adat dapat berfungsi sebagai alat untuk penyelesaian konflik sosial. *Analisis dokumen* digunakan dalam penelitian ini untuk mengkaji berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan aturan-aturan adat, nilai-nilai kearifan lokal, dan laporan mengenai konflik yang ada. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan model penyelesaian konflik yang berbasis pada nilai-nilai lokal dan dapat diaplikasikan di berbagai konteks sosial yang berbeda, sehingga mampu memperkuat harmoni sosial dan mendorong penyelesaian konflik yang efektif serta berkelanjutan.¹⁹ Peneliti mendapati adanya persamaan pada penelitian ini, yakni sama-sama menggunakan metode studi pustaka serta menerapkan pendekatan *peacebuilding*. Perbedaan terletak pada fokus penelitian dimana, penelitian ini mengangkat resolusi konflik berbasis kearifal lokal yang ditujukan secara umum di Indonesia. Sedangkan peneliti lebih menyempitkan objek material pada lokasi dan kasus yang lebih khusus, yakni Konflik antar etnis di Balinuraga, Lampung selatan.

Keempat, Penelitian ini mengeksplorasi pentingnya pendidikan perdamaian bagi remaja sebagai langkah proaktif dalam mencegah konflik antar umat beragama. Dalam konteks masyarakat yang beragam, terutama dengan perbedaan agama, pendidikan perdamaian dianggap krusial untuk membangun toleransi, pemahaman antar budaya, dan kesadaran akan pentingnya harmoni sosial. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan tujuan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan pemahaman remaja mengenai nilai-nilai perdamaian. Penelitian ini juga mengeksplorasi pengaruh program atau kurikulum pendidikan perdamaian dalam membentuk persepsi mereka tentang interaksi antar umat beragama. Metode Yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kualitatif melalui penelitian pustaka,

¹⁹ Herlina Astri “Penyelesaian Konflik Sosial Melalui Penguanan Kearifan Lokal” Pusat Pengkajian Pengolahan Data dan Informasi Sekretariat Jenderal DPR RI : Jurnal Aspirasi Vol 2 No 2

menganalisis kurikulum, materi pendidikan, serta kebijakan yang terkait dengan pendidikan perdamaian, untuk melihat bagaimana konten pendidikan ini dirancang untuk mendorong pemahaman antaragama dan menghindari konflik.²⁰ Persamaan yang ditemukan terdapat pada metode yang sama-sama menggunakan Kualitatif Studi pustaka dan pendekatan resolusi konflik. Sedangkan perbedaan terletak pada fokus kajian yang mengkaji pendidikan perdamaian sebagai pencegahan konflik, sementara peneliti berfokus pada penggunaan kearifan lokal sebagai pendekatannya.

Kelima, Penelitian berjudul "Penyelesaian Tindak Pidana Ringan Melalui Kearifan Lokal dalam Pembangunan Sistem Hukum Nasional" yang dilakukan oleh A. Ulil membahas pendekatan alternatif dalam penyelesaian tindak pidana ringan di Indonesia dengan memanfaatkan kearifan lokal sebagai bagian dari pembangunan sistem hukum nasional. Penelitian ini menemukan bahwa kearifan lokal dapat berfungsi sebagai mekanisme alternatif dalam penyelesaian tindak pidana ringan, seperti perselisihan antar warga, pencurian kecil-kecilan, dan konflik ringan lainnya. Melalui mediasi, musyawarah, atau upacara adat, penyelesaian berbasis kearifan lokal dapat menjaga perdamaian dan harmonisasi sosial di masyarakat. Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori keadilan restoratif yang menekankan pada pemulihuan hubungan antar pihak yang terlibat dalam tindak pidana dan penyelesaian konflik secara damai. Teori ini lebih mengutamakan keseimbangan dan harmoni sosial daripada sekadar hukuman formal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan yuridis normatif, yaitu mengkaji aturan-aturan hukum, dokumen perundang-undangan, dan kebijakan yang relevan mengenai tindak pidana ringan dan penyelesaian melalui kearifan lokal.²¹ Persamaan yang ditemukan dalam penelitian ini terdapat pada topik yang sama-sama mengangkat Kearifan lokal. Perbedaan terdapat pada pendekatan yang digunakan yaitu melalui

²⁰ Nadia I.T, J (2022) "Pendidikan Perdamaian bagi Remaja: Upaya Pencegahan Terjadinya Konflik antar Umat Beragama " Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika, Vol. 5, No 1

²¹ Ahmad Ulil A. (2019) "Penyelesaian Tindak Pidana Ringan Melalui Kearifan Lokal Dalam Pembangunan Sistem Hukum Nasional" , Jurnal Rechtsvinding Media Pembinaan Hukum Nasional Vol 8 No 1

prespektif ilmu Hukum sedangkan peneliti menyoroti kearifan lokal dalam prespektif Sosiologi Agama dengan fokus pada kalian konflik sosial.

Keenam, Penelitian berjudul "Kualitas Pelayanan Publik Samsat Lampung dalam Perspektif Budaya *Piil Pesenggiri*" oleh Pairulsyah mengkaji bagaimana budaya suku Lampung, khususnya nilai-nilai *Piil Pesenggiri*, mempengaruhi kualitas pelayanan publik di kantor Sistem Administrasi Manunggal Satu Atap (Samsat) Lampung. Berikut ini adalah deskripsi mengenai hasil penelitian, teori yang digunakan, dan metode penelitian: Penelitian ini menemukan bahwa budaya *Piil Pesenggiri*, yang mencakup nilai-nilai harga diri, kehormatan, dan tanggung jawab sosial, berdampak pada kualitas pelayanan publik di Samsat Lampung. Nilai-nilai budaya ini mendorong pegawai untuk memberikan pelayanan yang lebih menghargai masyarakat dan menjaga martabat dalam interaksi sehari-hari. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ketika nilai *Piil Pesenggiri* diterapkan dalam pelayanan, ada peningkatan kepuasan dan kepercayaan masyarakat. Dalam penelitian ini Teori yang digunakan adalah teori "kualitas pelayanan publik", yang menggarisbawahi pentingnya aspek kepuasan, akuntabilitas, dan orientasi pada kebutuhan masyarakat dalam layanan publik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik sampel semi terbuka untuk menggambarkan bagaimana nilai-nilai *Piil Pesenggiri* diterapkan dalam lingkungan kerja Samsat Lampung dan bagaimana hal tersebut berdampak pada kualitas pelayanan publik. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan metode tematik, mengelompokkan hasil observasi dan wawancara ke dalam tema-tema yang relevan, seperti harga diri, tanggung jawab sosial, dan pengaruh budaya terhadap interaksi pelayanan.²² Persamaan yang ditemukan dalam penelitian ini terdapat pada topik mengenai *Piil Pesenggiri* nilai yang terkandung di dalamnya. Sedangkan perbedaan terdapat pada prespektif yang digunakan, yakni prespektif ilmu pemerintahan, selain itu perbedaan juga ditemukan pada metode yang digunakan, yaitu teknik sampel semi terbuka. Sedangkan peneliti menggunakan prespektif sosiologi menggunakan kualitatif studi pustaka.

²² Pairulsyah "Kualitas Pelayanan Publik Samsat Lampung dalam Perspektif Budaya *Piil Pesenggiri*" Fiat Justicia Jurnal Ilmu Hukum Vol 7 No.2

Ketujuh, Penelitian berjudul "Refungsionalisasi Hukum Pidana Adat Lampung dalam Sistem Penegakan Hukum Pidana Berbasis Kearifan Lokal" oleh Dwi Putri Melati mengeksplorasi bagaimana hukum pidana adat di Lampung dapat diintegrasikan atau difungsionalisasikan kembali dalam sistem penegakan hukum pidana nasional yang berbasis kearifan lokal. Penelitian ini menemukan bahwa hukum pidana adat Lampung, yang selama ini digunakan oleh masyarakat setempat dalam penyelesaian konflik dan tindak pidana ringan, memiliki potensi untuk diintegrasikan kembali dalam sistem hukum pidana formal Indonesia. Refungsionalisasi ini bertujuan agar hukum pidana adat dapat membantu proses penegakan hukum di daerah, khususnya untuk kasus-kasus yang berkaitan dengan nilai sosial dan moral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hukum adat Lampung berfungsi secara efektif untuk menyelesaikan konflik dengan cepat, mengurangi potensi konflik yang berkepanjangan, dan menghindari rasa dendam di masyarakat. Penyelesaian berbasis adat juga lebih diterima oleh masyarakat setempat, sehingga dapat meningkatkan kepuasan masyarakat dan rasa keadilan. Peneliti melakukan wawancara dengan tokoh adat, masyarakat setempat, serta aparat penegak hukum untuk memperoleh perspektif langsung mengenai efektivitas hukum adat dalam penyelesaian konflik dan penerimaan masyarakat terhadap hukum adat. Penelitian ini merekomendasikan adanya kerangka kebijakan yang mendukung penerapan hukum pidana adat sebagai bagian dari strategi penegakan hukum berbasis kearifan lokal.²³ Persamaan yang ditemukan dalam penelitian ini terdapat pada objek material yang sama-sama membahas kearifan lokal, khususnya kearifal lokal di Provinsi Lampung. Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada pendekatan yang digunakan, yakni membahas kearifan lokal dalam prespektif Ilmu Hukum, sedangkan pendekatan yang digunakan peneliti adalah prespektif Sosiologi Agama dengan pendekatan resolusi konflik.

Sejauh ini, dari ketujuh hasil penelitian di atas penulis mengelompokkan dalam tiga kecenderungan. Pertama, pembahasan terkait kearifan lokal. Kedua,

²³ Dwi Putri M., (2022) “Refungsionalisasi Hukum Pidana Adat Lampung dalam Sistem Penegakan Hukum Pidana Berbasis Kearifan Lokal” , Disertasi Fakultas Hukum Universitas Lampung.

pembahasan mengenai resolusi konflik. Dan yang ketiga, yakni mengenai konsepsi *Piil Pesenggiri*. Namun, secara keseluruhan memiliki keterkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan. Baik dari jenis metode yang digunakan yaitu penelitian kualitatif meski teradapat perbedaan pada pendekatan yang digunakan. Kemudian persamaan pembahasan mengenai resolusi konflik dengan pendekatan kearifan local. Penulis telah memaparkan persamaan serta perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Maka, penelitian ini merupakan penelitian yang berbeda dengan fokus kajian pada nilai-nilai dalam *Piil Pesenggiri* dalam upaya *Peacebuilding* sebagai kajian resolusi konflik di Kecamatan Way Panji, Kabupaten Lampung Selatan . Hal ini menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan belum pernah ada yang meneliti dan mengkaji sebelumnya secara mendalam.

E. Landasan Teori

Dalam setiap penelitian yang dilakukan, perlu adanya teori yang berfungsi sebagai pisau analisis untuk membedah suatu persoalan akademik yang terdapat di dalamnya, terkhusus dalam penelitian sosial. Untuk mengupas persoalan yang lebih optimal mengenai penerapan kearifan local *Piil Pesenggiri* sebagai media dalam penyelesaian konflik antar desa di kecamatan Way Panji, kabupaten Lampung Selatan dengan menggunakan teori konflik Johan Galtung. Terkait dengan konsep studi perdamaian baik dalam *Theory of Violence*, *Triangle Conflict* dan konsep *Peace-Building* yang digunakan dalam menilai pola serta perkembangan konflik yang terjadi.

Studi perdamaian Johan Galtung merupakan kajian yang cukup kompleks, mencakup berbagai aspek yang membentuk kerangka pemikiran dalam studi resolusi konflik. Galtung memulai pemikiran ini dari kekerasan kemudian konflik dan terakhir perdamaian. Hal tersebut berangkat dari kegelisahan galtung terhadap krisis, Galtung melihat ada 4 krisis yang dilihatnya sebagai krisis zaman sekarang, yakni *Violence Crisis* (krisis kekerasan) Galtung melihat kekerasan tidak hanya tindakan yang dilakukan secara langsung seperti kekerasan fisik, tapi juga mencakup kekerasan secara psikis yang dilakukan di kehidupan nyata maupun di dunia maya seperti di media sosial yang berkembang secara masif, berikutnya *Suffering Crisis*

(krisis penderitaan) dalam pandangan Galtung krisis penderitaan merupakan problematika kehidupan masyarakat yang terjadi sehari-hari, penderitaan ini beragam tergantung pada setiap individu tersebut. Selanjutnya *Repression Crisis* (krisis represi), ini merupakan krisis yang sering terjadi pada masyarakat dalam bentuk kontestasi, dimana yang kuat menindas yang lemah dan yang lemah berusaha menjatuhkan yang kuat, hal ini terus berulang sehingga menciptakan paradoks sosial. Terakhir *Ecological Crisis* (krisis ekologi), yang berupa tindakan pengrusakan lingkungan sehingga berpengaruh pada masyarakat luas. Keempat krisis tersebut yang mendasari Galtung merumuskan konsep studi perdamaian yang sangat kompleks.

1. Teori Kekerasan

Galtung mendefinisikan kekerasan adalah sesuatu baik fisik maupun psikis yang menjadi penghalang sehingga menyebabkan seseorang tidak dapat mengaktualisasi diri secara wajar,²⁴ baik sengaja maupun tidak disengaja, kekerasan adalah sesuatu yang memperbesar jarak antara potensi dan aktual.²⁵ Kekerasan dalam definisi ini sangat sering terjadi dalam interaksi sosial masyarakat terutama pada kondisi sosial yang manjemu, tindakan-tindakan yang menyebabkan seseorang tidak dapat melakukan hal yang seharusnya bisa dilakukan sering ditemukan dalam masyarakat, biasanya hal ini secara sengaja dalam bentuk kontestasi pada banyak hal, dan secara tidak sengaja dalam bentuk ketidaktahuan akan dampak dari tindakannya. Sebagai contoh dalam konflik Balinuraga Kecamatan Way Panji, Kabupaten Lampung Selatan, kekerasan yang secara sengaja dilakukan dapat dilihat dari tindakan sehari-hari masyarakat dimana masyarakat lokal (suku Lampung) secara sengaja mempersulit serta memberikan ancaman secara fisik maupun psikis dengan tujuan agar masyarakat lokal dapat lebih disegani sebagai penduduk asli, tindakan

²⁴ Faiz, F. "Ngaji Filsafat 397 : Johan Galtung - Filsafat Perdamaian" Video Youtube, 13 11:45 hingga 16:45 <https://youtu.be/CXwyM3K9PGc?si=4Js0o5AdWb946vg6>

²⁵ Galtung, J. (1969). "Violence, Peace, and Peace Research." *Journal of Peace Research*, Vol.6 No.3, 167–191. Diakses melalui <http://www.jstor.org/stable/422690> pada 15 Oktober 2024

tersebut menyebabkan kehawatiran bagi masyarakat pendatang khususnya suku Bali sehingga kegiatan sehari-hari mereka terhambat dan tidak maksimal.

Johan Galtung dalam tulisan berjudul *Violence, Peace, and Peace Research* yang terbit pada tahun 1969 memperkenalkan konsep kekerasan yang memberikan sudut pandang mendalam terhadap konflik.²⁶ Banyak sosiolog berpendapat bahwa konsep konflik yang diperkenalkan oleh Galtung memberikan gambaran yang sangat kompleks terhadap resolusi konflik. Teori Johan Galtung tentang kekerasan dan segitiga konflik berfokus pada pemahaman konflik yang lebih kompleks dari sekadar benturan langsung antara dua pihak. Dalam teori ini, Galtung membedakan tiga elemen utama dalam kekerasan, yakni kekerasan langsung, kekerasan struktural, dan kekerasan kultural, yang dikenal sebagai segitiga kekerasan. Selain itu, konsep *peacebuilding* yang diperkenalkan oleh Galtung merujuk pada upaya menciptakan perdamaian berkelanjutan dengan mengatasi akar penyebab konflik, bukan sekedar menghentikan kekerasan.

a. Kekerasan langsung

Kekerasan langsung merujuk pada tindakan yang dapat dilihat dan dipahami secara langsung tanpa perlu pemahaman mendalam. Kekerasan langsung dalam pemikiran Johan Galtung adalah bentuk kekerasan yang paling mudah dikenali karena sifatnya yang kasat mata. Kekerasan ini terjadi secara fisik atau verbal dan dilakukan oleh satu individu atau kelompok terhadap individu atau kelompok lain. Kekerasan langsung biasanya dicirikan dengan bentuknya yang terlihat seperti pemukulan, pembunuhan, atau penyerangan, serta verbal seperti hinaan, atau ejekan. Korban dan pelaku dalam kekerasan langsung dapat dengan mudah diidentifikasi, yang biasanya terjadi pada interaksi langsung. Terdapat tiga jenis dampak dari kekerasan langsung, yakni secara fisik berupa luka, cacat, atau kematian, kemudian secara psikologis berupa trauma, ketakutan, dan depresi, terakhir

²⁶ Galtung, J. (1969). "Violence, Peace, and Peace Research." *Journal of Peace Research*, Vol.6 No.3, 167–191. Diakses melalui <http://www.jstor.org/stable/422690> pada 15 Oktober 2024

dampak secara sosial yang berakibat pada ketidakstabilan hubungan antar inividu

b. Kekerasan Struktural

Kekerasan struktural merujuk pada tindakan yang dapat mempengaruhi banyak orang, tetapi dalam prosesnya tidak dapat terlihat secara langsung.²⁷ Kekerasan struktural muncul melalui penggunaan kekuasaan. Kekerasan struktural dalam perspektif Johan Galtung adalah bentuk kekerasan yang bersifat sistemik dan tidak terlihat langsung, karena tersembunyi dalam struktur sosial, politik, dan ekonomi.²⁸ Kekerasan ini terjadi ketika sistem atau struktur yang ada menyebabkan ketidakadilan, penderitaan, atau penghambatan aktualisasi potensi individu atau kelompok tertentu. Kekerasan model ini biasanya dicirikan dengan bentuknya yang tidak terlihat secara langsung karena tidak memiliki pelaku inividu yang secara spesifik dapat diidentifikasi, kekerasan ini secara umum tersembunyi melalui kebijakan, aturan, atau norma dalam masyarakat sehingga dalam praktiknya tidak disadari oleh masyarakat. Secara umum korban dari kekerasan struktural adalah kelompok-kelompok tertentu seperti minoritas, atau kaum yang termarginalkan yang biasanya dianggap wajar dan normal bagi masyarakat luas sehingga sering tidak disadari

c. Kekerasan Kultural

Dalam prespektif Galtung, kekerasan kultural merupakan bentuk kekerasan yang digunakan untuk menjustifikasi kekerasan struktural maupun kekerasan langsung. Kekerasan kultural dalam perspektif Johan Galtung adalah bentuk kekerasan yang terjadi ketika budaya, agama, ideologi, atau nilai-nilai tertentu digunakan untuk membenarkan atau mempromosikan

²⁷ Faiz, F. "Ngaji Filsafat 397 : Johan Galtung - Filsafat Perdamaian" Video Youtube, 13 11:45 hingga 16:45 <https://youtu.be/CXwyM3K9PGc?si=4Js0o5AdWb946vg6>

²⁸ Galtung, J. (1969). "Violence, Peace, and Peace Research." Journal of Peace Research, Vol.6 No.3, 167–191. Diakses melalui <http://www.jstor.org/stable/422690> pada 15 Oktober 2024

kekerasan, baik yang langsung maupun yang struktural. Kekerasan kultural berfungsi sebagai legitimasi terhadap tindakan kekerasan, sehingga membuatnya tampak wajar, sah, atau tidak dapat dihindari.²⁹ Kekerasan kultural dicirikan oleh tindakannya yang berbasis ideologi atau nilai-nilai, biasanya menggunakan Agama, seni, ilmu, atau tradisi yang digunakan untuk membenarkan sistem atau tindakan. Sama seperti kekerasan struktural, kekerasan kultural juga tidak dapat langsung dikenali, kekerasan ini tidak berbentuk fisik namun dapat memperngaruhi cara berpikir dan persepsi masyarakat dalam berperilaku, biasanya berbentuk doktrin yang mendukung tindakan. Kekerasan struktural dapat dengan mudah dinormalisasikan oleh masyarakat karena dianggap sebagai bagian dari tradisi atau kepercayaan sehingga sulit untuk diidentifikasi secara langsung.

2. Teori Segitiga Konflik

Teori ini berangkat dari pemahaman bahwa konflik adalah kondisi kompleks yang melibatkan berbagai dimensi yang saling terkait. Galtung memperkenalkan pendekatan struktural dalam melihat konflik, yang mencakup analisis tidak hanya pada tindakan langsung, tetapi juga pada sikap dan kondisi struktural yang mendasari munculnya konflik, menurutnya konflik berawal dari adanya kekerasan.³⁰ *Triadic Conflict Theory* adalah salah satu dari banyak kontribusi Galtung dalam mengembangkan kerangka untuk analisis konflik dan perdamaian. Ia berpendapat bahwa konflik sering kali tidak dapat dipahami hanya dari tindakan kekerasan yang terlihat di permukaan, melainkan perlu dilihat dari akar yang lebih mendalam.

Dengan memahami ketiga dimensi dalam konflik, yaitu kontradiksi, sikap, dan perilaku, kita dapat melihat penyebab utama konflik, cara kerjanya, dan strategi penyelesaiannya secara lebih holistik.

²⁹ Faiz, F. "Ngaji Filsafat 397 : Johan Galtung - Filsafat Perdamaian" Video Youtube, 13 11:45 hingga 16:45 <https://youtu.be/CXwyM3K9PGc?si=4Js0o5AdWb946vg6>

³⁰ Galtung, J. (1969). "Violence, Peace, and Peace Research." *Journal of Peace Research*, Vol.6 No.3, 167–191. Diakses melalui <http://www.jstor.org/stable/422690> pada 15 Oktober 2024

Galtung menguraikan *triadic conflict* menjadi tiga bentuk komponen utama yang saling berhubungan, yaitu *Contradiction*, yang merujuk pada ketidaksesuaian kepentingan atau ketidakselarasan tujuan serta paham yang diyakini oleh kelompok yang berkonflik. Sebagaimana dalam konflik yang umum terjadi, kontradiksi muncul karena adanya faktor utama yang membedakan, seperti perbedaan Agama, perbedaan budaya, perbedaan kelas sosial, perbedaan visi dan lain sebagainya. Kontradiksi ini juga dapat dilihat dari faktor eksternal seperti tidak seimbangan ekonomi, akses sumberdaya, serta hasil dalam sebuah persaingan sehingga kontradiksi semakin menjadi lebih jelas. *Atitude* (sikap) yang mencakup presepsi, prasangka, dan stereotip buruk yang terdapat pada interaksi sosial antar pihak-pihak yang berkonflik. Dalam hal ini munculnya konflik diawali dari prasangka dan stereotip individu terhadap individu lainnya kemudian berkembang menjadi antar kelompok atau golongan yang memunculkan ketegangan sosial. Elemen terakhir yaitu *Behavior* (perilaku), dalam segitiga konflik, galtung merujuk pada tindakan-tindakan yang dilakukan oleh aktor-aktor yang terlibat konflik, termasuk tindakan kekerasan, permusuhan, dan pengucilan sosial.³¹ Perilaku agresif dalam hal ini muncul sebagai respon terhadap akumulasi dari adanya *kontradiksi* dan *atitude*, tindakan ini juga merupakan bentuk ketidakpuasan atas kurangnya komunikasi dan kepastian yang terima masyarakat.

Ketiga komponen tersebut dipahami sebagai hasil dari *Triadic Conflict* yang dipaparkan oleh Johan Galtung dalam studi perdamaian dan resolusi konflik, terutama pada pendekatan yang mengutamakan transformasi struktur sosial dan budaya (*conflict transformation*) sebagai sustainability perdamaian. Johan Galtung menguraikan tiga bentuk kekerasan yang menjadi inti dari konflik triadic, Kekerasan Langsung (Direct Violence) Ini adalah kekerasan yang tampak secara langsung, seperti kekerasan fisik atau verbal. Kekerasan ini mencakup tindakan nyata yang menyebabkan penderitaan atau kerugian bagi individu atau kelompok. Kekerasan

³¹ Galtung, J. (1969). "Violence, Peace, and Peace Research." Journal of Peace Research, Vol.6 No.3, 167–191. Diakses melalui <http://www.jstor.org/stable/422690> pada 15 Oktober 2024

Struktural (Structural Violence) Kekerasan ini lebih bersifat tidak langsung dan seringkali tertanam dalam sistem sosial atau ekonomi.

Ketidakadilan, kemiskinan, dan ketimpangan merupakan contoh kekerasan struktural, yang menyebabkan penderitaan karena distribusi sumber daya yang tidak merata atau kebijakan yang menekan kelompok tertentu. Kekerasan Kultural (Cultural Violence) Kekerasan ini muncul dari aspek budaya yang melegitimasi bentuk kekerasan lain, baik itu dalam bentuk nilai, norma, ideologi, atau agama. Kekerasan kultural membuat kekerasan struktural dan langsung menjadi seolah-olah dapat diterima atau dibenarkan dalam masyarakat. Galtung menyebut ketiga elemen ini sebagai *Segitiga Kekerasan*, di mana masing-masing aspek saling memengaruhi dan memperkuat. Misalnya, kekerasan kultural bisa membenarkan kekerasan struktural, dan kekerasan struktural dapat memicu kekerasan langsung.

3. Teori Peacebuilding

Perdamaian menurut Galtung adalah “tidak adanya kekerasan atau pengurangan kekerasan dalam bentuk apapun” kemudian Galtung juga menambahkan bahwa perlu adanya kreatifitas dalam penanganan konflik, hal ini sejalan dengan penyesuaian konflik yang terjadi. Secara keseluruhan perdamaian bagi Galtung adalah (*non violence+creative*).³² Konsep peacebuilding dalam teori Galtung adalah upaya untuk menciptakan kondisi *positive peace* (perdamaian positif) yang melampaui sekadar ketiadaan konflik atau kekerasan (*negative peace*). Galtung percaya bahwa perdamaian yang berkelanjutan dapat dicapai dengan menangani akar penyebab konflik melalui beberapa Langkah :

Pertama, Menghapuskan Kekerasan Struktural, *Peacebuilding* berfokus pada reformasi sosial dan kebijakan yang dapat mengatasi ketidakadilan atau ketimpangan dalam masyarakat.

Kedua, Mengurangi Kekerasan Kultural, Ini mencakup perubahan nilai dan norma yang mendukung sikap toleransi dan harmoni. Pendidikan, dialog

³² Faiz, F. “Ngaji Filsafat 397 : Johan Galtung - Filsafat Perdamaian” Video Youtube, 13 11:45 hingga 16:45 <https://youtu.be/CXwyM3K9PGc?si=4Js0o5AdWb946vg6>

antarbudaya, dan intervensi kebijakan merupakan cara untuk mengurangi kekerasan kultural.

Ketiga, Mediasi dan Rekonsiliasi dalam Kekerasan Langsung, Peacebuilding juga mencakup mediasi atau dialog antara pihak-pihak yang bertikai untuk mencapai solusi damai.

Dengan demikian, tujuan dari peacebuilding adalah menciptakan kondisi yang mendukung perdamaian positif, di mana hak dan keadilan sosial terpenuhi, dan masyarakat memiliki mekanisme yang mencegah kekerasan langsung dan tidak langsung. Teori Konflik Johan Galtung adalah kerangka yang menekankan bagaimana konflik dapat dimengerti dan diselesaikan dengan pendekatan yang lebih mendalam dan berorientasi pada perdamaian. Galtung membedakan antara *negative peace* (perdamaian negatif) dan *positive peace* (perdamaian positif). *Negative Peace* Ini adalah kondisi di mana tidak ada kekerasan fisik atau perang, tetapi ketidakadilan struktural masih ada.³³ Misalnya, masyarakat mungkin tampak damai, tetapi terjadi ketimpangan sosial dan ekonomi yang menciptakan ketidakpuasan. *Positive Peace* Ini adalah keadaan yang lebih ideal di mana tidak hanya kekerasan fisik yang dihindari, tetapi struktur sosial, politik, dan ekonomi juga diubah untuk menciptakan keadilan dan kesejahteraan. Dalam hal ini, Galtung berfokus pada penghapusan kekerasan struktural dan budaya yang menyebabkan ketidakadilan. Pendekatan perdamaian menurut Galtung memerlukan upaya untuk memahami akar masalah (transformasi konflik), bukan hanya menghentikan kekerasan, tetapi juga mengatasi ketimpangan dan ketidakadilan yang menjadi pemicu konflik.³⁴

F. Metode Penelitian

Metode diartikan sebagai “cara ilmiah guna memperoleh suatu data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”.³⁵ Metode penelitian adalah “serangkaian tahapan yang digunakan dalam suatu penelitian yang bertujuan mempermudah dalam menemukan,

³³ Galtung, J. (1996). "Peace by Peaceful Means." Peace and Civilization.

³⁴ Galtung, J. (1996). "Peace by Peaceful Means." Peace and Civilization

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung:Alfabeta 2015) cet. ke-19, hlm 2.

menghimpun dan menganalisis data penelitian".³⁶ Dalam tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data, mengklarifikasi, dan menganalisis fakta-fakta yang ada di tempat penelitian dengan menggunakan ukuran-ukuran dalam pengetahuan guna bertujuan menemukan suatu kebenaran. Penelitian ini diorientasikan dan difokuskan untuk mengidentifikasi secara sosiologis penerapan falsafah tradisional sebagai sebuah kearifal local yang dapat berpengaruh pada penyelesaian konflik etnoreligi di kabupaten Lampung Selatan.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi pustaka, yakni metode yang mengandalkan data dari literatur atau sumber-sumber tertulis, seperti buku, jurnal, artikel, laporan, dan dokumen lain untuk memahami fenomena atau masalah yang diteliti.³⁷ Fokusnya pada pemahaman makna, konteks, atau pandangan yang tertuang dalam sumber-sumber tersebut, tanpa melakukan pengumpulan data langsung di lapangan.

Berikut adalah elemen-elemen penting dalam metode penelitian kualitatif dengan studi pustaka.³⁸:

Pertama, pemilihan topik dan fokus penelitian, peneliti harus menentukan topik atau fenomena spesifik yang akan diteliti, termasuk fokus penelitian yang jelas. Topik harus relevan dengan isu yang dibahas dalam berbagai literatur yang tersedia.

Kedua, Pengumpulan Data, Pengumpulan data dalam penelitian studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber tertulis terkait topik yang diteliti. Sumber-sumber tersebut dapat berupa jurnal ilmiah, buku,

³⁶ Adib Sofia, *Metode Penulisan Karya Ilmiah*, (Yogyakarta: Bursa Ilmu, 2017), hlm 92.

³⁷ Mestika Zed. Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2018 h.10 (diambil dari books.google.co.id), 28 Maret 2022.

³⁸ Mestika Zed. Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2018 h.10 (diambil dari books.google.co.id), 28 Maret 2022.

laporan, artikel, dokumen pemerintahan, ataupun penelitian sebelumnya yang relevan.

Ketiga, Analisis data dilakukan dengan cara menafsirkan informasi dari literatur yang dikumpulkan. Analisis ini bisa berupa perbandingan teori, konsep, atau pandangan antar-penulis untuk mengidentifikasi tema, pola, atau argumen yang mendukung tujuan penelitian.

Keempat, Interpretasi dan Sintesis Setelah analisis, peneliti harus mampu membuat interpretasi dan menyusun sintesis dari berbagai temuan yang ada di literatur tersebut. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran atau pemahaman baru yang mungkin belum pernah dipaparkan sebelumnya.

Kelima, Kesimpulan dan Rekomendasi, Berdasarkan hasil sintesis, peneliti dapat menyusun kesimpulan yang menjawab pertanyaan penelitian. Rekomendasi juga dapat diberikan berdasarkan temuan-temuan pustaka sebagai kontribusi bagi penelitian selanjutnya atau untuk praktik yang relevan.

2. Sumber Data

Dalam studi pustaka, peneliti tidak melakukan wawancara atau observasi langsung, tetapi mengandalkan interpretasi dan sintesis literatur yang telah ada untuk membentuk argumen atau pemahaman baru tentang topik penelitian. Metode ini sangat bermanfaat dalam penelitian yang membutuhkan dasar teori kuat atau tinjauan terhadap kajian yang sudah ada. Sumber data berasal dari jurnal dan karya tulis ilmiah dengan interval waktu 10 tahun terakhir yang berjumlah 5 sumber (jurnal dan buku), terdiri dari 3 jurnal, 1 buku, dan 1 DIPA. Adapun sumber pencarian literatur dalam penelitian ini ditelusuri melalui Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Google Scholar, Google Penelusuran

3. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Mustika Zed, teknik pengumpulan data merupakan “alat bantu dalam melakukan pencarian pada studi kepustakaan atau alat bantu

ibliografi terpilih”.³⁹ Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini berupa data-data kepustakaan yang telah dicari, dipilih serta dianalisis. Data berasal dari jurnal dan karya tulis berupa skripsi. Dalam proses pengumpulan data, peneliti melakukan penelurusan dan membaca serta mencatat beberapa hal yang diperlukan, bertujuan untuk memperoleh berbagai informasi-informasi yang peneliti butuhkan. Dalam hal ini adalah “*Piil Pesenggiri sebagai Media Resolusi Konflik di Kecamatan Way Panji, Lampung Selatan*”

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses dalam pencarian dan penyusunan data secara sistematis. Data diperoleh dari dokumentasi, jurnal, buku, karya ilmiah. Kemudian melakukan pelompokan pada data tersebut menjadi beberapa kategori, menjabarkan dan mensistesis data, menyusun data dengan pola, melakukan pemilihan data yang akan digunakan serta membuat kesimpulan.⁴⁰ Tahapan dalam menganalisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Melakukan Reduksi Data

Mereduksi data dengan cara memilih hal pokok dan fokus pada pola atau tema yang merupakan hal penting. Dalam hal ini peneliti telah memilih data penting terkait dengan konflik Balinuraga serta falsafah *Piil Pesenggiri* yang dapat melengkapi kebutuhan penelitian

b. Menyajikan Data

Setelah melakukan proses reduksi data, tahap berikutnya adalah melakukan display pada data dengan mengkategorikan data dan mengelompokkan data. Peneliti telah menyajikan data terkait sesuai dengan kebutuhan penelitian, pada tabel 1.1

³⁹ Mestika Zed. Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2018 h.10 (diambil dari books.google.co.id), 28 Maret 2022.

⁴⁰ Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta.2016.h. 244

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya adalah melakukan penarikan pada Kesimpulan atau melakukan verifikasi dengan melakukan pencocokkan data terkait pendeskripsian dari data yang belum jelas menjadi lebih jelas dan dieroleh keterkaitan hubungan.⁴¹ Deskirpsi serta analisis terdapat pada tabel 1.1



⁴¹ Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta.2016.h. 247-252

DATA STUDI PUSTAKA

Tabel I-1. Data Penelitian Studi Pustaka

NO	PENGARANG TAHUN	JUDUL	KATEGORI/ PENERBIT	TEORI	METODE/ ANALISIS	HASIL/PEMBAHASAN	KESIMPULAN/ SARAN
1	Farida Ariyani, Hery Yufrizal, Eka Sofia, Ali Mustofa (2015)	Konsepsi Piil Pesenggiri Menurut Masyarakat adat Lampung WayKanan di Kabupaten WayKanan (Sebuah Pendekatan Discourse Analysis)	Buku/ Aura Printing & Publishing Anggota IKAPI	Wacana (Discourse Analysis)	Kualitatif Etnolinguistik	Piil Pesenggiri Merupakan Pedoman Bersikap, Lambang Kehormatan, Tatanan Moral Bagi Masyarakat WayKanan	Perlu Adanya Pemurnian Pemahaman Piil Pesenggiri
2	Tubagus Ali Deri Cicilia(2017)	<i>Piil Pesenggiri</i> : Strategi Resolusi Konflik Menggunakan Nilai-Nilai Agama dan Pancasila	Jurnal/ Masyarakat & Budaya, Volume 19 No.2	Konflik/Analysis Interactive Model, Miles & Huberman	Kualitatif dengan Ex Post Facto.	Point Of View Pancasila dan Piil Pesenggiri Pada Penyelesaian Konflik	Piil Psenggiri sebagai Filter Kebudayaan
3	Susetyo. Dkk	Konflik Sosial di Desa Balinuraga : Suatu Pendekatan Sistematis untuk Analisis Konflik dan Transdormasi	DIPA/ FISIP Universitas Lampung	Kompleksitas (Walby)	Kualitatif Esploratif	Pemetaan sistem dan dinamika Konflik serta Menyoroti Transformasi Konflik	Banyaknya Kontradiksi Narasi dari beberapa pihak yang memerlukan Media Penyelesaian Khusus
4	Akbar Kurniadi, Tri Legionosuko, Wibisono P. (2019)	Transformasi Konflik Sosial Antara Etnis Bali dan Lampung dalam Mewujudkan Perdamaian di Balinuraga, Kecamatan Way Panji, Kabupaten Lampung Selatan	Jurnal/ Pertahanan & Bela Negara, Volume 9 No.1	Teori Konflik, Transformasi Konflik, Identitas Sosial, Segitiga ABC Galtung.	Kualitatif Studi Kasus	Pemetaan Konflik serta Eskalasi dari Laten menjadi Terbuka	Perlu Kordinasi serta Kolaborasi dalam upaya mengatasi konflik
5	Fitra Utama (2019)	Piil Pesenggiri Dalam Masyarakat Lampung : Antara Intrumen Bina Damai Atau Dalih Kekerasan	Jurnal/ Inovasi Pembangunan- KELITBANG Lampung Volume 7 No.1	Cultural Violence Johan Galtung	Kualitatif Deskriptif	Perkembangan Terapan Piil Pesenggiri dalam Masyarakat	Minimnya sosialisasi Piil Pesenggiri dari Pemangku adat menjadi penyebab melemahnya Kearifan Lokal
6	Direktorat Internalisasi Nilai dan Diplomasi Budaya, Dirjen Kebudayaan (2013)	Koentara Radjaniti Oentoek Bergoena Atoean Lampoeng Peminggir, Poebian dan Toelang Bawang	Fragmen Naskah/ KEMENDIKBUD		Etnolinguistik	Naskah dalam kitab "Koentara Radjaniti" Tatanan adat Lampung	Terdapat kendala dalam alih aksara dan alih bahasa, sehingga hanya terdapat 30 pasal.

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan dalam skripsi terbagi menjadi lima bab, di antaranya terdiri dari sub bab dan masing-masing sub bab membahas permasalahan sendiri namun masih memiliki keterkaitan antar satu bab dengan bab yang lain. Tujuan adanya sistem pembahasan ini adalah supaya dalam penelitian lebih terstruktur dan sistematis. Maka sistem pembahasan meliputi beberapa bab sebagai berikut :

Bab Pertama, dalam bab ini berisi tentang pendahuluan sebagai pengantar yang menggambarkan keseluruhan tentang pembahasan penelitian. Bab ini meliputi latar belakang permasalahan yang berkenaan dengan hal-hal yang mendasari penulisan. Dalam bab ini juga dijelaskan mengenai alasan riset serta urgensi dari topik yang diangkat sehingga perlu untuk diteliti. Dilanjutkan, perumusan masalah yang memberikan titik fokus pembahasan atas masalah yang dikaji. Kemudian tujuan dan manfaat penelitian. Selanjutnya tinjauan pustaka dan kajian teori yang mengungkapkan teori yang digunakan dalam membedah permasalahan yang dikaji. Lebih lanjut, metode penelitian sebagai kerangka analitis serta operasional dan terakhir berisi sistematika pembahasan yang berisikan tentang jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan validitas data.

Bab Kedua, berisi gambaran umum objek dalam penelitian, menjelaskan mengenai lokasi penelitian dimana terjadinya konflik antar suku yang meliputi: letak geografis dan keadaan lingkungan, kondisi sosial budaya, kondisi pendidikan, kondisi ekonomi, dan kondisi keagamaan penduduk secara umum. Sehingga penulis mendapatkan gambaran tentang kondisi-kondisi baik wilayah maupun kondisi sosial masyarakat yang akan diteliti.

Bab Ketiga, dalam bab ini dijabarkan tentang analisis jawaban dan penjelasan dari studi kasus yang berkaitan perumusan masalah pertama, yakni menguraikan nilai-nilai *Piil Pesenggiri* serta penerapannya dalam mengatasi konflik yang ada di Kecamatan Way Panji, Kabupaten Lampung Selatan. Menjabarkan analisis konflik antara desa Balinuraga dengan desa Agom, baik sebelum, saat, dan

pasca konflik terjadi serta bentuk penerapan *Piil Pesenggiri* sebagai media resolusi konflik.

Bab Keempat, bab ini akan memberikan jawaban dari perumusan masalah kedua, yaitu menguraikan efektivitas *Piil Pesenggiri* dalam upaya menciptakan perdamaian di kecamatan Way Panji. Menguraikan bentuk-bentuk structural violence pada konflik antara desa Agom dan Balinuraga serta menjelaskan interaksi yang dibangun melalui *Piil Pesenggiri*. Hasil penelitian ini memasukkan teori Konflik Johan Galtung dengan mengambil konsep triangular theory of violence dalam paradigma perdamaian.

Bab Kelima, merupakan bagian penutup dan saran yang berisi tentang kesimpulan penjelasan mengenai keseluruhan isi skripsi yang dituliskan dalam sebuah ringkasan. Selain itu, dalam bab ini juga menuliskan saran-saran guna menyempurnakan karya tulis. Pada bab ini juga diungkapkan saran untuk para peneliti yang akan meneliti objek atau permasalahan yang sama dengan penelitian terkait.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Topik mengenai resolusi konflik selalu memberikan pembahasan yang menarik di kalangan praktisi sosial, konflik yang rentan muncul sebagai implikasi dari interaksi sosial dalam masyarakat majemuk, memberikan tantangan bagi banyak pihak untuk memberikan berbagai opini serta strategi dalam mengatasi konflik. Penelitian ini mengkaji *Piil Pesenggiri* sebagai bentuk kearifan lokal masyarakat Lampung yang digunakan dalam meredam dan menyelesaikan konflik di Balinuraga, Kecamatan Way Panji, Kabupaten Lampung Selatan. *Piil Pesenggiri* adalah sistem nilai budaya masyarakat Lampung yang mencakup sikap saling menghargai, menjaga harga diri, kehormatan, dan solidaritas sosial, yang menjadi panduan dalam interaksi sosial dan penyelesaian konflik. Dalam penelitian ini penulis berusaha menguak transformasi makna *Piil Pesenggiri* yang terjadi dalam konflik, dimana *Piil Pesenggiri* dianggap sebagai pemicu dalam konflik Balinuraga, namun penulis berargumen bahwa *Piil Pesenggiri* justru dapat menjadi media dalam resolusi konflik, berdasarkan hasil telaah mendalam akan makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam *Piil Pesenggiri*.

Berdasarkan teori konflik Johan Galtung, yang membagi konflik menjadi tiga komponen utama yaitu sikap, perilaku, dan kontradiksi, penelitian ini menemukan bahwa *Piil Pesenggiri* dapat mengubah sikap dan perilaku masyarakat yang berkonflik melalui nilai-nilai seperti *juluk-adok* (nama kehormatan), *nemui-nyimah* (saling menerima), dan *nengah-nyappur* (saling menghormati). Hal ini berdampak positif dalam mengurangi ketegangan dan membangun rekonsiliasi antar kelompok yang bertikai. Dengan mengedepankan kearifan lokal, *Piil Pesenggiri* berhasil berfungsi sebagai media resolusi konflik yang efektif dalam menjaga kerukunan sosial di Lampung Selatan. Kesimpulannya, *Piil Pesenggiri* bukan hanya berperan sebagai identitas budaya, tetapi juga sebagai mekanisme resolusi konflik yang penting, menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya lokal dapat dijadikan fondasi untuk perdamaian berkelanjutan dalam masyarakat yang beragam.

B. Saran

Selama berlangsungnya penelitian, peneliti menyadari masih terdapat kekurangan baik dari penulisan maupun proses dalam penelitian, Adapun hasil dalam penelitian ini masih sangat terbuka untuk dikembangkan serta dikaji dikemudian hari. Kajian yang lebih mendalam dengan point of view yang lebih kompleks akan mampu memberikan hasil dan pemahaman yang lebih menarik. Berdasarkan hal tersebut, ada beberapa saran serta masukan dari peneliti kepada pengkaji berikutnya.

Pertama, kepada masyarakat Lampung khususnya di Kecamatan Way Panji baik dari suku Lampung maupun Suku Bali, serta suku-suku lain yang berdomisili di Lampung Selatan. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi tentang strategi penyelesaian konflik serta rujukan dalam membangun perdamaian berkelanjutan. Konflik yang melibatkan kesukuan sejatinya tidak harus terjadi lagi dikemudian hari, keberagaman suku bangsa harus bisa dirawat sebagai bagian dari sistem sosial yang mencerminkan *Bhineka Tunggal Ika*

Kedua, kepada peneliti berikutnya, penulis menyadari kurangnya aspek-aspek dalam penelitian, baik dari pembahasan, teori yang digunakan, serta metode yang terbatas. Masih banyak sub topik yang belum diulas secara mendalam, sehingga masih perlu dikembangkan lebih baik. Terutama pada transformasi makna dalam *Piil Pesenggiri* yang mulai banyak disalah artikan oleh sebagian masyarakat Lampung, serta telaah mengenai Sejarah pasti dari falsafah *Piil Pesenggiri*. Selain itu isu konflik keberagaman menjadi tantangan bagi para peneliti sebagai kajian untuk menemukan Solusi terbaik demi cita-cita bangsa Indonesia yang selalu diusahakan sejak dahulu, terutama dengan pendekatan ilmu Sosial khususnya Sosiologi Agama.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Utami, P. Astuti, and T.(2014).,"Resolusi Konflik Antar Etnis Kabupaten Lampung Selatan" “ (Studi Kasus: Konflik suku Bali Desa Balinuraga dan Suku Lampung Desa Agom Kabupaten Lampung Selatan),” *Journal of Politic and Government Studies*, vol. 3, no. 2, pp. 126-135,
- Ahmad Ulil A. (2019) “Penyelesaian Tindak Pidana Ringan Melalui Kearifan Lokal Dalam Pembangunan Sistem Hukum Nasional” , Jurnal Rechtsvinding Media Pembinaan Hukum Nasional Vol 8 No 1
- Amartya Sen, Kekerasan dan Ilusi tentang Identitas, (penerjemah: Arif Susanto), (Serpong: Marjin Kiri, 2007), hlm. 3-4.
- Arifin, Z. (2013). "Piil Pesenggiri sebagai Identitas Kultural Orang Lampung." *Jurnal Kebudayaan Indonesia*, 15(1), 102-118.
- Ariyani, R. (2014). "*Piil Pesenggiri: Falsafah Hidup Suku Lampung.*" Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Azar, E. E. (1990). *The Management of Protracted Social Conflict: Theory and Cases.* Dartmouth Publishing Company
- Direktorat Internalisasi Nilai dan Diplomasi Budaya Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan “Koentara Radjaniti Oentoek Bergoena Atoeran Adat Lampoeng Peminggir, Poebian dan Toelang Bawang” Jakarta: Kemendikbud (2013)
- Dwi Putri M., (2022) “Refungsionalisasi Hukum Pidana Adat Lampung dalam Sistem Penegakan Hukum Pidana Berbasis Kearifan Lokal” , Disertasi Fakultas Hukum Universitas Lampung.
- Emile Durkheim “The Division of Labor in Society” memperkenalkan konsep solidaritas mekanik dan solidaritas organik

Galtung, J. (1969). "Violence, Peace, and Peace Research." *Journal of Peace Research*, 6(3), 167-191.

Giddens, Anthony. *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age*. Stanford: Stanford University Press, 1991.

Herbert Blumer (1969) "Symbolic Interactionism: Perspective and Method"

Herlina Astri "Penyelesaian Konflik Sosial Melalui Penguatan Kearifan Lokal" Pusat Pengkajian Pengolahan Data dan Informasi Sekretariat Jenderal DPR RI : Jurnal Aspirasi Vol 2 No 2

Heryadi, "dkk.". "Komunikasi antarbudaya dalam masyarakat multikultural".

Jurnal Kajian Komunikasi, Vol 1 No 1. (2013).
<https://doi.org/10.24198/jkk.v1i1.6034>

Hidayat, R., & Santoso, T. (2015). Kearifan Lokal dalam Budaya Lampung: Studi tentang *Piil Pesenggiri*. Bandar Lampung: Pustaka Lampung.

Hikam, M. S. (2014). Kearifan Lokal dan Tantangan Global: "Upaya Resolusi Konflik di Indonesia". *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 18(1), 45-56.

Iksan, M. (2013). *Studi Kasus Konflik Sosial di Lampung Selatan: Konflik antara Desa Balinuraga dan Desa Agom*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial.

Mestika Zed. Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2018 h.10 (diambil dari books.google.co.id), 28 Maret 2022.

Nadia I.T, J (2022) "Pendidikan Perdamaian bagi Remaja: Upaya Pencegahan Terjadinya Konflik antar Umat Beragama " *Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika*, Vol. 5, No 1

Pairulsyah "Kualitas Pelayanan Publik Samsat Lampung dalam Perspektif Budaya *Piil Pesenggiri*" *Fiat Justicia Jurnal Ilmu Hukum* Vol 7 No.2

Prasetyo, H. (2017). "Peran *Piil Pesenggiri* dalam Masyarakat Lampung: Studi Sosiolultural." *Jurnal Sosial dan Budaya*, 9(2), 200-215.

Rikardus Nasa, Gisela Nuwa (2022) "Resolusi Konflik Berbasis Kearifan Lokal dalam Kehidupan etnis Sikka Krowe", *Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 4 No.1* Hal 1-6.

Rokeach, Milton (1973) , *The Nature of Human Values*. Free Press, 1973. Michigan University. Didigitalkan 22 Juli 2008.

Santoso, I. (2013). Resolusi Konflik Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Schaefer, R. T., 1986." Sociology". McGraw-Hill. New York USA”.

Soehada, Moh. *Fakta dan Tanda Agama: Suatu Tinjauan Sosio- Antropologi*. (Yogyakarya: Diandra 2014).

Soehadha, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2018).

Soetomo, R. (2017). "Kearifan Lokal sebagai Kekuatan dalam Resolusi Konflik di Indonesia." *Jurnal Penelitian Sosial dan Budaya*, 10(2), 101-116.

Sofia, Adib. *Metode Penulisan Karya Ilmiah*, (Yogyakarta: Bursa Ilmu,2017).

Subagya, Y. S., dan Yuniarti, K. W. (2021). Religion and Intergroup Conflict in Indonesia: The Role of Religious Orientation and Religious Socialization. *Asian Journal of Social Psychology*, 24(2), 234–245.

Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta.2016.h. 244

Sujadi. (2013). “*Piil Pesenggiri dan Identitas Budaya Masyarakat Lampung*”. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Susetyo. “Konflik Sosial di Desa Balinuraga : Suatu Pendekatan Sistematik Untuk Analisis Konflik dan Transformasi”,DIPA FISIP Universitas Lampung

